



Gambaran Resiliensi Pada Wanita Infertile Program IVF (Program Bayi Tabung) Kliik Permata Hati SRUP dr. Sardjito Yogyakarta Di Masa Pandemic Covid 19

Yulia Tri Nugrahaini

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945

Corresponding author : Yuliatrinugrahaini.bohay@gmail.com

Abstrak

Covid 19 memberikan dampak ekonomi, medis dan psikologis khususnya wanita infertile program IVF (bayi tabung). Dampak psikologis yang mungkin dialami wanita infertile program IVF (bayi tabung) adalah stress, trauma, kecemasan dan depresi terkait mimpinya menjadi seorang ibu sirna karena dihentikannya proses penanaman embrio ke dalam Rahim perempuan saat pandemi covid-19. Untuk mengatasinya dibutuhkan sikap resilien. Resiliensi adalah kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan baik dari internal maupun eksternal. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk tangguh (resilien) secara alami tetapi hal tersebut tetap harus dipelihara dan diasah. Sikap resilien sangat dibutuhkan karena dengan adanya sikap resilien diharapkan dapat mendukung keberhasilan program bayi tabung itu sendiri karena mereka akan lebih siap dan tenang dalam menjalani prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi wanita infertile dengan program IVF (bayi tabung) di masa pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Subyek dalam penelitian adalah 2 wanita infertil dengan program IVF (bayi tabung) klinik Permata Hati RSUP dr. Sardjito Yogyakarta yang tertunda penanaman embrio ke dalam rahim dikarenakan pandemi covid-19. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Temuan dari hasil penelitian ini adalah ketiga subjek tetap optimis setelah menjalani serangkaian tindakan sampai penyimpanan embrio beku dan sudah sabar menunggu hampir 2 tahun untuk penanaman embrio ke dalam Rahim namun subyek masih mengalami PTSD, kecemasan dan ketakutan. Pentingnya menjaga kesehatan mental wanita infertile pada saat melakukan program IVF (bayi tabung) mampu mempengaruhi keberhasilan pembuahan maka disarankan untuk memberikan pendampingan psikologis dari tahap program kesuburan, penanaman embrio hingga proses melahirkan.

Kata Kunci : Resiliensi, program IVF, pandemic covid-19

PENDAHULUAN

Pada umumnya, penyebab pasangan suami istri sulit untuk memiliki anak adalah karena masalah *infertilitas*. Infertilitas adalah ketidakmampuan memiliki keturunan setelah satu tahun mengalami periode melakukan hubungan seksual tanpa adanya penggunaan alat kontrasepsi (Sudoyo, dkk, 2006). *Infertilitas* merupakan suatu krisis dalam kehidupan yang akan berpengaruh kepada berbagai aspek kehidupan seseorang. Harkness (1987) menjelaskan bahwa perempuan yang menghadapi *infertility experience* akan mengalami emosi-emosi negatif, seperti perasaan bersalah, kecewa, *loss of control*, dan kekesalan. Life crisis tersebut sangat umum terjadi pada perempuan infertil. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nurkhasanah (2016) Sebagian besar responden mengalami infertilitas yaitu sebanyak 20 responden (86,96%). Lebih dari separoh responden baik yang infertil primer maupun infertil sekunder memiliki respon psikologis Mal Adaptif yaitu sebanyak 14 responden (60,87%). Namun, bukan berarti semua perempuan infertil akan terus menjalani pengalaman infertilitas sebagai suatu krisis kehidupan.



Berkat kemajuan teknologi kedokteran, beberapa pasangan infertil dimungkinkan memperoleh anak dengan jalan antara lain dengan *In Vitro Fertilization* (IVF) atau sering dikenal dengan bayi tabung. *In Vitro Fertilization* (IVF) atau proses bayi tabung merupakan suatu proses di mana sel telur dibuahi oleh sperma di luar tubuh (Crawford & Unger, 2000). Pada umumnya, alasan pasangan suami istri mengikuti program IVF adalah karena mereka ingin memiliki anak dan mereka sudah melakukan segala upaya untuk dapat hamil namun tetap tidak berhasil (Lusianti & Wirawan, 2009). Akan tetapi, proses ini memiliki risiko yang cukup besar. Obat kesuburan dan sejumlah operasi yang dijalani dapat menyebabkan efek samping dan komplikasi yang tidak diinginkan dan cenderung berbahaya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk sekali percobaan tidaklah murah, yaitu berkisar 150 juta termasuk program IVF, screening yang dilakukan terhadap embrio yang dihasilkan dan pembekuan embrio yang telah dihasilkan dari proses penyuntikan sel sperma dan sel telur (Komunikasi Pribadi, 2021). Kemudian, hal yang disayangkan adalah teknik ini memiliki tingkat keberhasilan yang rendah, yaitu hanya sekitar 30 persen pada tiap percobaan (Crawford & Unger, 2000).

Fenomena yang terjadi banyak wanita infertil dengan program bayi tabung berhasil memiliki anak hal ini membuat banyak wanita infertil yang tertarik mencoba program IVF (bayi tabung). Dan sekarang banyak dari wanita infertil tersebut lebih terbuka dan percaya diri menyatakan bahwa mereka mengikuti program IVF (bayi tabung), dan mereka secara terbuka untuk menceritakan pengalaman hidupnya, suka duka menjalani program bayi tabung. Namun dalam menjalankan program bayi tabung menurut mereka hal ini bisa menjadi proses yang paling menegangkan bagi sebagian wanita infertil bahkan mampu menimbulkan stress. Maka bagi yang ingin menjalani program ini wanita tersebut harus benar-benar mempersiapkan mental untuk menjalani proses yang cukup panjang. Faktor pemicu stres itu salah satunya waktu dan biaya yang dibutuhkan. Faktor lainnya adalah ketakutan dihadapkan pada serangkaian tindakan medis yang beresiko (harus terbiasa dengan jarum suntik, obat-obatan yang mungkin tidak support terhadap tubuh dan serangkaian tindakan operasi) dan ketakutan program bayi tabung akan berakhir gagal. Tidak jarang beberapa calon ibu, rela berhenti dari pekerjaan mereka untuk bisa fokus menjalani program bayi tabung ini. Dan dengan adanya pandemic Covid-19 hal ini justru menambah tingkat stress pada pasangan infertil. Mengapa demikian karena semua kegiatan program bayi tabung di seluruh dunia dihentikan sementara. Ada kecemasan dari wanita infertil itu bahwa harapan menjadi ibu akan tertunda.

Di awal tahun 2020, dunia sedang dihadapkan pada bencana wabah pandemik Corona Virus Disease 2019, yang dikenal dengan Covid-19, Corona Virus ini menyebar dari Wuhan, Tiongkok dan kemudian dinyatakan sebagai darurat kesehatan oleh badan Organisasi Kesehatan Dunia, dimana hampir seluruh negara di dunia telah melaporkan kasus positif Covid-19 (Gugus Tugas Covid-19, 4 Mei 2020). Pertengahan



Maret, kasus corona di Indonesia kian bertambah. COVID-19 (Coronavirus disease 2019) telah ditetapkan Pemerintah sebagai bencana nasional non alam hal ini menyebabkan banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin, baik secara akses maupun kualitas, termasuk pembatasan dalam pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, seperti adanya pengurangan frekuensi pemeriksaan kehamilan dan penundaan kelas ibu hamil (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020).

RSUP dr. Sardjito sebagai rumah sakit pusat rujukan kasus Covid-19 juga melakukan berbagai pembatasan pelayanan, hal ini berimbas pada kebijakan operasional klinik permata hati. Klinik Permata hati merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang memberikan layanan program bayi tabung / infertilitas. Pasangan yang tengah menjalani program bayi tabung di klinik Permata Hati pasti tengah merasakan dampak psikologi di tengah pandemic Covid-19, di satu sisi mereka harus rutin menjalani pemeriksaan guna mengetahui perkembangan embrio dan kesuburan masing-masing pasangan. Namun di sisi lain mereka takut pergi ke instalasi kesehatan tersebut karena takut terpapar wabah virus corona, dikarenakan kasus positif covid di Yogyakarta sangat mengkhawatirkan. Kondisi pandemi ini memaksa semua orang untuk saling menjaga demi keselamatan semua orang sehingga untuk sementara layanan klinik Permata Hati dibatasi hanya diperuntukkan untuk kasus-kasus *emergency*.

Pihak klinik melakukan penundaan untuk penanaman embrio karena dalam melaksanakan penanaman embrio, pasien akan sering berkunjung ke rumah sakit, baik untuk konsultasi atau melakukan tindakan. Mengingat saat ini penyebaran virus Corona sudah sangat masif dan banyak pasien COVID-19 tidak menunjukkan gejala, sebisa mungkin menghindari untuk keluar rumah. Hal ini pulalah yang menyebabkan tingkat stress yang dialami wanita infertil tersebut menjadi bertambah. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi sebagai benteng ketahanan diri untuk bertahan di tengah kondisi pandemi global saat ini perlu untuk ditingkatkan.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan efektif sebagai strategi dalam menghadapi kesulitan. Selain itu Resiliensi merupakan kemampuan untuk menahan gangguan dari fungsi normal seseorang dalam menghadapi peristiwa yang menyedihkan, dengan antisipasi dan persiapan (Heath, Sommerfield & von, 2020). Ketahanan psikologis mengacu pada kemampuan, hasil dan proses dinamis seseorang untuk berhasil beradaptasi dengan kesulitan, trauma, ataupun stressor lainnya (Ran et al., 2020). Singkatnya ketahanan mengacu pada sikap positif yang dialami seseorang ketika mengalami kesulitan (Fuchs et al., 2020).

Jacoby dan Baker (2008) menjelaskan bahwa faktor-faktor resiliensi seperti optimis dan afek positif dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk bahagia. dalam penelitian Barzilay, Moore dkk (2020) dengan hasil penelitiannya terdapat dua temuan utama: (1) Orang lebih cemas terhadap orang lain daripada terhadap dirinya sendiri ketika ada yang terpapar COVID-19; (2) resiliensi membantu mengurangi



kekhawatiran serta kecemasan dan depresi. Penelitian dari Killgore dkk (2020) mengatakan bahwa masalah kesehatan mental yang muncul terkait dengan pandemi COVID-19 adalah mereka memiliki resiliensinya rata-rata lebih rendah dari norma yang di publikasikan, tetapi orang yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih sering keluar rumah, lebih banyak berolahraga, merasakan lebih banyak dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya, tidur lebih nyenyak, dan lebih sering berdoa. Oleh karena itu, diyakini bahwa tingkat resiliensi yang lebih tinggi dapat melindungi seseorang dari gangguan kejiwaan (Zhang et al., 2020). Untuk itu studi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran resiliensi yang dialami dan dirasakan wanita inferil program IVF (bayi tabung) Kliik Permata Hati SRUP dr. Sardjito Yogyakarta Di Masa Pandemic Covid 19.

METODE

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berguna untuk menggali kedalaman informasi sampai ketinggian makna (Sugiyono, 2014). Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah in depth interview. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sebagai pendekatannya. Pendekatan ini digunakan untuk melihat pengalaman dan perasaan informan terkait resiliensi yang dialami informan. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi data. Panduan wawancara yang digunakan berasal dari dimensi resiliensi yang dikemukakan Wagnild (2010).

Criteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita infertil yang melakukan program bayi tabung dan sudah mempunyai embrio beku yang tersimpan di klinik Permata Hati RSUP dr. Sardjito usia 30-36 tahun. Proses pengumpulan subjek menggunakan teknik Purposive Sampling dengan merujuk pada individu yang memiliki kriteria yang sama sesuai informasi dari informan. Penelitian dilakukan kurang lebih selama dua bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dari Wagnild 2010. Didapatkan gambaran resiliensi dari subjek wanita invertil dengan program IVF (bayi tabung) klinik Permata Hati RSUP dr. Sardjito Yogyakarta di Masa Pandemi covid-19

Sub tema 1: Equanimity

Subjek A memiliki 1 anak laki-laki melalui program bayi tabung dan pada saat awal wabah pandemic Covid-19 melanda Indonesia subyek A menjalani program bayi tabung untuk kedua dimana pada saat itu usia kandungan subyek menginjak 4 bulan dengan kehamilan resiko tinggi, pada saat itu klinik Permata hati menghentikan pelayanan sementara dan hanya membuka layanan untuk kasus *emergency* sehingga



subyek terpaksa harus menahan diri pergi ke klinik untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya. “Hamil di era pandemic covid-19 memang bukan yang mudah apalagi hamil dengan resiko tinggi dan harus melahirkan secara *caesar*”. Subyek A merasa sangat khawatir mengingat usia kandungannya semakin bertambah. Selama pandemic subyek merasa sangat stress karena tidak ada kepastian untuk dibukanya pelayanan klinik Permata Hati dan ini berakibat terjadinya pendarahan berulang. Pada tanggal 16 April 2020, 2 bulan sebelum jadwal persalinan subyek mengalami pendarahan disertai kontraksi sehingga harus dilarikan ke rumah sakit terdekat. Walau sebenarnya subyek A hanya ingin dirawat di Sardjito tapi karena pandemi dia harus menerima dengan ikhlas segala kondisi, selain itu keadaan tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan menembus perbatasan antar propinsi. Pada tanggal 17 Juni 2020 terjadi kontraksi hebat dan saran dari dokter yang menangani subyek A di Klinik Permata Hati RSUP dr. Sardjito agar segera dioperasi *Caesar*. Setelah ditangani RSUP dr. Sardjito kondisi bayinya tidak bisa terselamatkan dan semua diluar prediksi. Saat itu subyek merasa terpuruk, selang 4 bulan dari kepergian anak keduanya, A harus dihadapkan dengan kedukaan untuk kedua kalinya karena ibu orang tua satu-satunya A meninggal dunia. A merasa harus cepat bangkit dari keterpurukannya karena A yakin bahwa kepergian orang-orang yang dicintai bukan akhir dari segalanya dan dia harap tetap berjuang terus karena masih ada anak dan suaminya yang sangat membutuhkan dia. A sangat meyakini “saat kita berada dibawah berarti kita harus siap-siap naik keatas, Tuhan sudah mempersiapkan sesuatunya dan mengganti dengan lebih baik dan terima kasih pandemic karena memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan”

Pernyataan yang hampir sama juga dinyatakan oleh subjek Z. Z adalah wanita infertil dengan *Eendometriosis* etelah mengalami penundaan penanaman embrio di rahimnya dan di sarankan untuk memperbaiki pola hidup sehat agar nantinya lebih siap menjadi calon ibu. Z malah stress karena harapannya menjadi seorang ibu akan sirna. Karena stress menaikkan hormone prolaktin dan ini berakibat sering mual dan pusing seperti di cengkeram. Dan Z dianjurkan untuk minum *crispa* selama sebulan dan disarankan untuk menyerahkan semua pada Tuhan. Setelah kejadian itu masalah yang dihadapi Z bertambah, dia suaminya terpapar Covid dan dinyatakan positif Covid-19 dan harus menjalani karantina selama 2 pekan. Z teringat nasehat dokternya kalau dia harus berserah diri dan pasrah . terhadap takdir Tuhan karena stress mampu mempengaruhi proses pemindahan embrio nantinya dan dia harus mempersiapkan diri untuk tetap tenang dengan belajar mengontrol emosinya dan tidak boleh stress. Teringat nasehat dokternya Z merasa harus bangkit dan sembuh dari covid karena dia masih ingin mempunyai keturunan, Z berkonsultasi dengan Psikolog RSUP dr. Sardjito melalui online dan Z mendapatkan semangat baru untuk sembuh dari covid-19. Setelah Z dan suaminya selesai karantina, Z dan suami memutuskan menyegerakan dan tidak menunda lagi pemrograman bayi tabung



dengan menanggung semua resiko. Z meminta untuk segera melakukan penanaman embrio dan berkonsultasi dengan dokter di klinik Permata Hati dengan pertimbangan usia yang sudah mneapai 34 tahun timbul khawatir akan semakin bertambah masalah dan semakin berat program hamil dijalani. Akhirnya niat Z dan suami disetujui. Namun, *frozen embryo transfers* (FET) Z ternyata tak membuahkan hasil karena embrio tidak berhasil menempel dirahim. Setelah penantian selama 5 tahun, saya merasa amat sedih dan kecewa karena kegagalan yang dialami. Semula kami sangat berharap bisa berhasil di percobaan pertama. Meski telah berniat kembali memulai, Z masih mengalami kecemasan memutuskan program kehamilan yang diambil setelah gagal dipercobaan pertama. September 2021, Z mencoba lagi *frozen embryo transfers* dan memutuskan untuk langsung mentransfer 2 embrio. Harapannya, ada salah satu embrio yang berhasil menempel di rahimnya. Ternyata keduanya menempel dengan baik sehingga saat ini Z sedang menunggu [kelahiran si kembar](#). Pada aspek ini Z meyakini bahwa wanita dengan infertil itu bukanlah akhir dari segalanya dan kita harus tetap berjuang untuk menggapai harapan itu, “selalu ada harapan untuk kita yang mau berdoa dan selalu ada jalan untuk kita yang selalu berjuang”.

Equanimity merupakan pandangan yang seimbang mengenai kehidupan dan pengalaman. Seseorang yang memiliki equanimity akan memandang bahwa hidup adakalanya diatas dan dibawah, atau bahagia dan sulit. Terkait equanimity yang bersangkutan pada pandangan mengenai kehidupan dan pengalaman. A memiliki equanimity yang baik. A mampu bangkit dari trauma atau pengalamannya. Walaupun A masih cenderung mengingat kejadian buruk kehilangan orang-orang yang dia sayangi dengan selang waktu tidak begitu lama di pandemic covid-19 ini. Z juga demikian, setelah menjalani karantina Z sempat terpuruk karena harapan menjadi seorang ibu akan sirna selain itu Z masih terus teringat kejadian kegagalan program frozen embrio transfer (FET) pertamanya dan mengalami kecemasan untuk melakukan program yang ke dua. Dan itu cukup membuat mentalnya tertekan sampai beberapa saat, hingga dorongan dalam dirinya untuk merubahnya secara perlahan.

Sub tema 2 : Perseverance

Untuk mencapai hal itu A terus benar-berjuang dengan suaminya karena 10 tahun perkawinannya belum mempunyai anak, banyak usaha dan upaya yang sudah dicoba dari ikut program hamil, pergi ke dukun, mencoba herbal, sudah melakukan *laparoscopy*, inseminasi sampai 3 kali dan hasilnya gagal. Pada saat itu A merasa stress dan hampir menyerah, tapi suaminya menguatkannya A untuk selalu tidak berprasangka buruk terhadap Tuhan dengan segala macam kegagalan, suaminya menguatkannya bahwa dia punya benih dan dia bisa hamil, A harus focus pada tujuannya, selalu ikuti disiplin dan semua arahan dokter, dan suaminya yakin dia



bisa mempunyai anak. Tahun 2013 A berani mencoba untuk program lagi dengan alternative mencoba untuk IVF (bayi tabung) dan di tahun 2015 A hamil anak pertamanya. “seandainya saya menyerah waktu itu mungkin tidak ada Wid (anak pertamanya)”. A suami dalam mengasuh anak lebih sangat proteks dan selektif dan menurut A itu wajar karena untuk mendapatkannya tidak mudah harus menunggu 10 tahun untuk mendapatkannya. Saat ini A sedang mempersiapkan diri untuk melakukan program IVF (bayi tabung) yang ketiga kalinya di tahun 2022 dan saat ini A sedang mempersiapkan mental dan fisiknya agar benar-benar siap untuk program dengan banyak berolahraga, menurunkan berat badan, menjaga protocol kesehatan, menjaga kebersihan, menjaga kondisi mentalnya agar tidak stress dan menjaga pola makan sehatnya.

Subyek Z berjuang untuk mendapatkan anak sudah 4 tahun perkawinannya karena ada kista coklat dan *mioma*, Z melakukan operasi setelah itu Z berusaha untuk hidup sehat, berolah raga dengan rutin dan hidup bersih. Z dan suami memutuskan untuk program bayi tabung karena mengingat usia sudah 34 dan untuk keberhasilan juga akan semakin kecil. Z sudah menjalani semua serangkaian tindakan panjang tapi terkendala pandemic covid-19 sehingga tertunda semua. Z disarankan ditunda dulu dan melakukan Frozen embryo, Z awalnya mencoba untuk berserah diri dan ikhlas tapi susah karena saat itu pula Z terinfeksi covid-19, saat dinyatakan sembuh Z tidak keluar rumah dan tidak ketemu banyak orang. Z berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kualitas hidupnya dengan semakin hidup sehat, bersih dan membetengi diri dengan protocol keamanan. Selang 1 tahun pandemi Z membulatkan hati untuk segera melakukan *frozen embryo transfer* (FET) dan disetujui, tapi percobaan pertama gagal dan Z disarankan untuk menunggu 2 bulan. Pada waktu menunggu untuk program yang kedua Z merasa sudah mau menyerah, Z merasa masih trauma dan takut kalau hasil yang kedua juga akan gagal. Tapi demi impiannya terwujud Z mencoba untuk tenang dan berpikir positif. pada program yang ke dua Z benar-benar menjaga kondisi mentalnya dan kesehatannya untuk program ke duanya dan akhirnya berhasil hamil. Saat ini dia sangat berhati-hati menjaga kandungannya.

Perseverance merupakan tindakan dalam bentuk ketekunan meskipun dalam situasi sulit dan kehilangan semangat. Seseorang yang memiliki perseverance bila mengalami kesulitan atau keputusasaan akan tetap menginginkan untuk melanjutkan perjuangannya dan melaksanakannya dengan disiplin. Jika berbicara tentang perseverance atau tindakan dalam bentuk ketekunan yang dialami ketika kondisi sulit dan hilang semangat, terlihat bahwa A dan Z memiliki aspek ini dengan sangat baik. Mereka mampu bertahan dan menemukan pemecahan masalahnya untuk mencapai impiannya dengan tetap ikhlas dan pantang menyerah, selain itu A dan Z juga melakukan hidup sehat, berolahraga dan tekun menjalani setiap anjuran dari dokter dengan tetap menjaga kondisi mentalnya agar tetap sehat.



Sub Tema 3: *Self Reliance*

Ketika ditanyai soal self reliance A mengungkapkan bahwa setelah kehilangan anak ke dua dan ibunya membuat dia menjadi tertekan dan mengalami kedukaan. Berhubung pandemi jadi banyak yang tidak mengetahui berita kalau anak ke dua dan ibunya telah meninggal dunia. Pada saat itu untuk berita kematian tidak boleh disiarkan karena akan mengganggu kesehatan mental orang yang melakukan karantina mandiri karena positif Covid-19. Pada saat itu A membutuhkan dukungan orang-orang sekitar untuk membuatnya bangkit dari keterpurukan setelah apa yang ia lewati. Dan dukungan itu terus datang dari time medis Klinik Permata hati RSUP dr. Sardjito dan support group seperjuangan. A merasa dia memiliki keluarga yang peduli dan menyayanginya dan itu mampu menumbuhkan rasa percaya diri A kembali. Saat melihat anak pertamanya, A tersadar dan meyakinkan dirinya bahwa dia adalah wanita kuat karena sudah mampu melewati tempaan hidupnya, dan A yakin bahwa dia mampu melewati fase ini dan pikiran harus semeleh. A harus bangkit untuk anak pertamanya yang keberadaannya dulu sangat diharapkan dan diperjuangkan. “saya harus bangkit dan menata hidupk lagi, karena masih ada anak, suami yang membutuhkan diri saya dan orang-orang yang menyayanginya”. A merasa masih banyak hal yang harus dia lakukan terutama banyak orang dari teman-teman senasib dan seperjuangan IVF yang mengalami kedukaan yang sama karena kegagalan program bayi tabung, mereka juga memerlukan support, “saya sadar bahwa support sosial sangat penting dalam pemulihan psikis seseorang dan saya harus bisa menghidupkan support group ini secara optimal sebagai wadah bertukar pikiran dan informasi juga sharing pengalaman selama program, karena orang-orang seperti kami merasa perlu mendapat dukungan terutama dimasa pandemic ini”

Namun hal berbeda diungkapkan Z. Disini Z mengungkapkan bahwa butuh tekad yang kuat untuk memaksa melakukan frozen embroil transfer (FET) secepat mungkin, karena mengingat usia yang sudah 34 tahun walaupun banyak resiko yang harus dihadapi di pandemic covid ini. Z tidak mau selalu di salahkan keluarga karena tidak mampu memberikan keturunan (mandul) dan tidak mau dianggap sebagai wanita mandul. Z merasa stress dengan stigma yang menempel dirinya dan Z selalu mencari psikolog untuk menyemangatnya. Z ingin membuktikan ke semua orang bahwa dia juga bisa menjadi seorang ibu. Z yakin bahwa “ aku harus berjuang mengejar dan meraih bintang, bukan menunggu bintang jatuh”. Bintang yang dimaksud disini adalah mimpi, karena mimpinya adalah memiliki anak dari rahimnya. “ aku tak akan menunggu keajaiban yang akan Tuhan berikan untuk mewujudkan impianku, karena Tuhan tidak menginginkan ku untuk berdiam diri menunggu. Justru Tuhan ingin tahu bagaimana aku berjuang demi meraih mimpiku”.



Self Reliant Self reliant adalah kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan mengenal kekuatan serta keterbatasan dirinya. Seseorang yang memiliki self reliant, maka ia yakin pada diri dan kemampuannya. Terkait self reliance tampak pada A, bahwa A memiliki self reliance yang baik meskipun dengan dukungan dari banyak pihak. A mampu bangkit dengan support group pejuang tangguh permata hati atas keterpurukannya mengalami kedukaan kedua kalinya baru muncul dorongan untuk bangkit bahwa masih ada anak dan suaminya yang masih membutuhkannya dan masih banyak orang-orang sepertinya yang membutuhkannya. A berusaha bisa bangkit dan membangkitkan semangat orang-orang yang senasib dan seperjuangannya di program IVF (bayi tabung). Tidak jauh berbeda Z juga memiliki resiliensi yang baik karena Z mampu bangkit dari dirinya sendiri karena Z merupakan orang yang pantang menyerah walaupun masih mengalami kecemasan bila mengingat-ingat harus mengulang program IVF (bayi tabung). Dan dia mampu membuktikan bahwa dia mampu memiliki keturunan dan mampu melewati semua ujian didirinya tanpa menyerah

Sub tema 4: *meaningfulness*

Subyek A mengaku bahwa support system terutama pasangan adalah yang mampu menguatkannya untuk bangkit. “ketika cobaan terberat dipuncak kehidupan maka kami harus berpegangan kuat dan erat, karena kita akan menghadapi kehidupan yang berbelok dan menukik tajam, tapi asalkan kita selalu berpegangan kuat dan erat maka Tuhan juga akan memudahkan jalan kami”. Dengan kejadian itu dia dapat memetik hikmah dari semua kejadian itu, dia bisa lebih belajar bersabar, ikhlas dan semeleh (berserah diri kepada Tuhan). Subyek A semakin mengerti jika rezeki, jodoh dan maut itu benar-benar hak prerogative Tuhan semata, bahwa tidak seluruh keinginan manusia bisa terwujud, karena kehidupan sudah ada yang ngatur. Ditangan Tuhan segala urusan dipegang, termasuk soal momongan. Dan Subyek A lebih menghargai dan mensyukuri apa yang sudah dia punya yaitu keluarga dan masih diberikan kehidupan yang sehat. Saat ini A menjadi founder di Pejuang Tangguh Permata Hati dan dia berhasil melakukan workshop editing dengan tema “Komunitas Yuk Menulis” dan saat ini A aktif menulis dan mengkapanyekan pentingnya memelihara kesehatan mental bagi kaum infertil dan A ingin banyak pasangan infertil yang ikut bergabung di *Support Group* Pejuang Tangguh Permata Hati dan dapat merasakan ikut bergabung di group tersebut. Moto hidup A adalah “jangan menunggu hebat untuk menjadi bermanfaat”

Pernyataan yang hampir sama dengan subyek A bahwa Z juga Sekarang Z aktif memberikan dukungan sosial untuk komunitas infertile di media sosial terutama di support group Pejuang Tangguh Permata Hati klinik infertilitas Permata Hati RSUP dr. Sardjito Yogyakarta melalui facebook dan group Wa. “Bagi para pejuang tangguh permata hati dan pejuang garis 2, tetap semangat menjalani promil. Kegagalan



memang terasa sedih dan menyedihkan, tapi jangan menyerah untuk mencoba kembali. Jika tidak mencoba tidak akan ada keberhasilan”

Meaningfulness merupakan hidup yang nyata memiliki tujuan dan nilai yang bermakna. Seseorang yang memiliki *meaningfulness* akan melakukan berbagai hal dengan berdasarkan tujuan dan memberi nilai yang bermakna dalam hidupnya. Terkait dengan *meaningfulness* didapatkan bahwa dari kedua subjek A dan Z, setelah adanya pembatasan layanan program bayi tabung pada pandemic covid-19, mereka lebih menghargai tentang kebersamaan, jati diri, makna keluarga dalam kehidupan dan *support group*. Dengan menjadi survivor A dan Z berkeinginan untuk berbagi pengalamannya dan bermanfaat untuk komunitasnya. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan berbagai hal dengan berdasar kepada hal-hal tersebut dan membuatnya lebih bermakna.

Sub tema 5: *Existensial Aloneless*

Ketika membahas terkait pertanyaan ini. A menganggap bahwa tidak semua orang bisa menjadi seperti A. Pengalamannya merupakan pengalaman yang sangat berharga. Meskipun sempat membuatnya tertekan namun ia dapat mengambil hikmah dari rentetan-rentetan peristiwa yang dialami. “kejadian demi kejadian saat memperjuangkan anak pertama itu seperti kepingan-kepingan puzzle kehidupanku, saat itu karena hal sepele saja bisa membuat hati gundah gulana”. Menurut A “semuanya itu Tuhan sudah kasih rencana sesuai waktunya, sehingga kita lebih siap, lebih menghargai sekecil apapun pemberian Tuhan, memaknai kehidupan ini lebih bersyukur dan lebih sabar pastinya, karena berkat itu semua saya ngerasa lebih menemukan makna dan meningkatkan keimanan”.

Z juga mengatakan demikian,” Dengan saya diberi cobaan seperti ini, ini malah menjadi guru kita karena hal ini mengajari kita bagaimana kita harus berempati terhadap orang lain, kita harus mikirin perasaan orang lain sebelum kita ngomong bila menyangkut hal yang sensitive. Tidak seharusnya wanita infertil selalu jadi bahan gunjingan di masyarakat. Menjadi seorang infertil itu memaksa hati, jiwa dan raga kita harus tangguh menghadapi kenyataan yang kadang tidak sesuai harapan”.

Existential aloneness Existential aloneness merupakan kenyataan bahwa setiap orang memiliki jalan hidup yang unik. Seseorang yang mempunyai existential aloneness maka ia akan bebas dan unik atau berbeda dengan lainnya. Terlihat bahwa kedua subjek memiliki existensial aloneless yang baik. Terlihat bahwa mereka memandang kejadian yang menyimpannya sebagai kejadian yang membawa hal baik, serta tidak semua orang dapat melewati hal-hal itu seperti yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan bahwa gambaran resiliensi dari kedua subjek cukup baik. Meskipun



kedua subjek masih mengalami beberapa trauma yang menyisakan ingatan buruk, seperti kecemasan, ketakutan serta gejala-gejala psikosomatis. Namun mereka mampu melewati hal-hal buruk dan mengambil pelajaran di setiap kejadian. Hasil yang didapatkan menunjukkan kedua subjek mampu beresilien dengan baik. Oleh karena itu, meningkatkan tingkat resiliensi wanita invertil program IVF (bayi tabung) mungkin bermanfaat untuk pencegahan stres psikologis dan dapat berkontribusi pada kesehatan mental, terutama dalam hal kecemasan dan depresi. Selain itu hal ini mampu berkontribusi pada keberhasilan program IVF (bayi tabung) tersebut. Sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa Resiliensi merupakan perilaku yang secara terus menerus mencari ikhtiar ketika dihadapkan pada cobaan hidup. Oleh karena itu disarankan bagi wanita infertil yang hendak melakukan program IVF (bayi tabung) hendaklah menjaga kesehatan fisik dan mental dengan tetap optimis dan berfikir positif agar lebih siap dalam menjalaninya. Pentingnya menjaga kesehatan mental wanita infertile pada saat melakukan program IVF (bayi tabung) mampu mempengaruhi keberhasilan pembuahan maka disarankan untuk memberikan pendampingan psikologis dari tahap program kesuburan, penanaman embrio hingga proses melahirkan. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini akan memberi gambaran kemungkinan-kemungkinan apa saja yang akan terjadi ketika memutuskan untuk mengikuti program IVF dan membantu para perempuan yang berencana untuk mengikuti program IVF untuk mempersiapkan kemungkinan terburuk dari program ini, yaitu kegagalan. Hal ini berguna supaya ketika mereka mengalami kegagalan pada program IVF-nya dan mereka merasa berduka karenanya merupakan hal yang mungkin saja dapat dialami, namun mereka harus mampu menerimanya dan melanjutkan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kesehatan Keluarga (2020) '*Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir Di Era Pandemi COVID-19*', pp. 9–12. Available at: [http://www.kesga.kemkes.go.id/imag es/pedoman/Pedoman bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas dan BBL di Era Pandemi COVID 19.pdf](http://www.kesga.kemkes.go.id/imag/es/pedoman/Pedoman%20bagi%20Ibu%20Hamil,%20Bersalin,%20Nifas%20dan%20BBL%20di%20Era%20Pandemi%20COVID%2019.pdf)
- Gugus Tugas COVID-19 Nasional (2020) Peta Sebaran COVID-19 Di Indonesia. Available at: covid19.go.id (Accessed: 4 Mei 2020).
- Heath, C.; Sommerfield, A.; von Ungernâ€ -Sternberg, B.S. (2020). *Resilience strategies to manage psychological distress amongst healthcare workers during the COVIDâ€ -19 pandemic: a narrative review*. *Anaesthesia* (), anae.15180–. doi:10.1111/anae.15180



- Sini, I. R. (2013). *Bayi tabung mempersiapkan kehamilan dan menanti kehamilan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ran, Liuyi; Wang, Wo; Ai, Ming; Kong, Yiting; Chen, Jianmei; Kuang, Li (2020). Psychological resilience, depression, anxiety, and somatization symptoms in response to COVID-19: A study of the general population in China at the peak of its epidemic. *Social Science & Medicine*, 262(), 113261–. doi:10.1016/j.socscimed.2020. 113261
- Fuchs, Alexander; Abegglen, Sandra; Berger-Estilita, Joana; Greif, Robert; Eigenmann, Helen (2020). Distress and resilience of healthcare professionals during the COVID-19 pandemic (DARVID): study protocol for a mixedmethods research project. *BMJ Open*,
- Jacoby, A., & Baker, G. 2008 “*Quality of life trajectories in epilepsy: A review of the literature*” *Epilepsy and Behavior*, 12, 557-571.
- Zhang, Jie; Yang, Zhen; Wang, Xiao; Li, Juan; Dong, Lili; Wang, Fusheng; Li, Yifei; Wei, Ruihong; Zhang, Jingping (2020). The relationship between resilience, anxiety, and depression among patients with mild symptoms of COVID19 in China: A cross a€•sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, (), jocn.15425–. doi:10.1111/jocn.15425
- Crawford, M. & Unger, R. (2000). *Women and gender: A feminist psychology* (ed. 3). NY: Mc-Graw Hill
- Barzilay. R, Moore.T.M, Greenberg. D. M, DiDomenico. G. E, Brown. L. A, White. L. K, Ruben C. Gur & Gur. R.E 2020 “*Resilience, COVID-19-related stress, anxiety and depression during the pandemic in a large population enriched for healthcare providers*” :*Transl Psychiatry*. PMID: 32820171 PMID: PMC7439246.;10(1):291.doi: 10.1038/s41398-020-00982-4. 2020 Aug 20 – PUMED
- Killgore W. D.S, Taylor.E. C, Cloonan. S, Dailey. N. S (2020) “*Psychological resilience during the COVID-19 lockdown*”*Psychiatry Res.*, 291 (2020), Article 113216
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S (Editor). (2006). *Buku ajar ilmu penyakit dalam Jilid I Edisi IV*. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Lusianti, M. & Wirawan, H. E. (2009). *Gambaran kecemasan wanita dewasa muda yang mengikuti program bayi tabung*. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14, 145-158.
- Harkness, C. (1987). *The infertility book: A comprehensive medical and emotional guide*. California: Tech-Art Publications



- Nurkhasanah, S. (2016). *Hubungan Infertil Dengan Respon Psikologis Istri Yang Mengalami Infertil Di Kota Padang Tahun 2015*. Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi, Vol. 7 No. 1
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.